

**IMPLEMENTASI PROGRAM DINAS (PPPA) PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DALAM MENANGGULANGI
KEKERASAN ANAK DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Astri Winda Astuti
NPM. 1731090031



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

**IMPLEMENTASI PROGRAM DINAS (PPPA) PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DALAM MENANGGULANGI
KEKERASAN ANAK DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Sosial (S.Sos)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Ellya Rosana, S.Sos., M.H

Pembimbing II : Luthfi Salim, M. Sosio

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H/ 2023

ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa baik sengaja maupun tidak sengaja yang dapat menimbulkan kerugian bahaya terhadap anak baik fisik maupun emosional. Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu masalah yang sering sekali terjadi di masyarakat berupa perlakuan menyakitkan, kekerasan seksual, trafiking, penelantaran, eksploitasi komersial termasuk eksploitasi seksual komersial anak yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak. Disinilah peran Dinas PPPA kota Bandar Lampung yang berkewajiban melindungi anak dari tindak kekerasan karena anak adalah masa depan bangsa. Dan Dinas PPPA Kota Bandar Lampung mempunyai tujuan yakni untuk melindungi anak yang dibawah kemampuan dalam hal kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa maupun perorangan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak di kota Bandar Lampung dan Bagaimana dampak dari program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak di kota Bandar Lampung, serta mengetahui dampak dari program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field Research*). Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, dan data sekunder adalah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode interview, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan memberi gambaran mengenai situasi yang terjadi dengan menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Hasil penelitian ini menunjukkan program yang dilakukan dinas PPPA dalam mencegah kekerasan anak adalah dengan melakukan pendampingan terhadap korban, melakukan kunjungan rumah korban, kegiatan sosialisasi, konsultasi, rehabilitasi selain itu program lainnya pembentukan forum anak daerah, kota layak anak, PATBM. dalam menjalankan program dinas PPPA mempunyai upaya yaitu preventif, edukatif, kuratif, rehabilitatif. Dinas PPPA kota Bandar Lampung memberikan dampak positif dalam pendampingan kasus kekerasan pada anak yakni melakukan kegiatan edukasi untuk menurunkan angka kekerasan terhadap anak, dengan memberikan sosialisasi langsung kepada kelompok sasaran seperti sekolah dan kalangan muda di wilayah tersebut. Selain itu, melakukan edukasi secara privat dengan mendatangi langsung rumah korban kekerasan dan melibatkan pemuka agama. Proses rehabilitasi sosial dilakukan dengan pendampingan korban kekerasan anak dari perasaan takut atau trauma yang dialaminya. Korban kekerasan anak didampingi secara serius untuk membantu mereka pulih dari rasa takut atau trauma yang berlebihan, dengan memberikan motivasi yang tepat dan benar. Selain itu, dilakukan juga proses rujukan untuk menghilangkan suasana trauma di tempat kejadian kekerasan seksual. Dengan adanya program tersebut membuat para korban kekerasan anak mulai berani mengadukan kepada orang tuanya, serta orang tua berani melaporkan kasus kekerasan tersebut kepada Dinas PPPA sehingga angka kekerasan anak dapat berkurang.

Kata kunci : Implementasi, Program Dinas PPPA, Menanggulangi Kekerasan Anak

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astri Winda Astuti

NPM : 1731090031

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Program Dinas (PPPA) Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menanggulangi Kekerasan Anak di Kota Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan tersebut, maka saya akan bersedia menerima segala bentuk sanksi dan akibatnya.

Peneliti



Astri Winda Astuti

Astri Winda Astuti

NPM. 1731090031



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Implementasi Program Dinas (PPA)
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan
Anak Dalam Menanggulangi Kekerasan Anak Di
Kota Bandar Lampung**
Nama : Astri Winda Astuti
NPM : 1731090031
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Elly Rosana, S.Sos., MH
NIP. 197412231999032002

Pembimbing II

Luthfi Salim, M.Sosio
NIDN. 2009069601

Mengetahui

Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Elly Rosana S.Sos., M.H
NIP. 197412231999032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat Jl. Letkol H. Endro Suratminto Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM DINAS (PPPA) PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DALAM MENANGGULANGI KEKERASAN ANAK DI KOTA BANDAR LAMPUNG”** Disusun oleh **Astri Winda Astuti, NPM. 1731090031**, Program Studi **Sosiologi Agama**, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal **Kamis, 21 Desember 2023**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris : Heni Angraini, SST.,M.Kes

Penguji I : Dr. Fathonah, M.Sos.I

Penguji II : Ellya Rosana, S. Sos., M.H

Penguji III : Luthifi Salim, M. Sosio

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001**

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

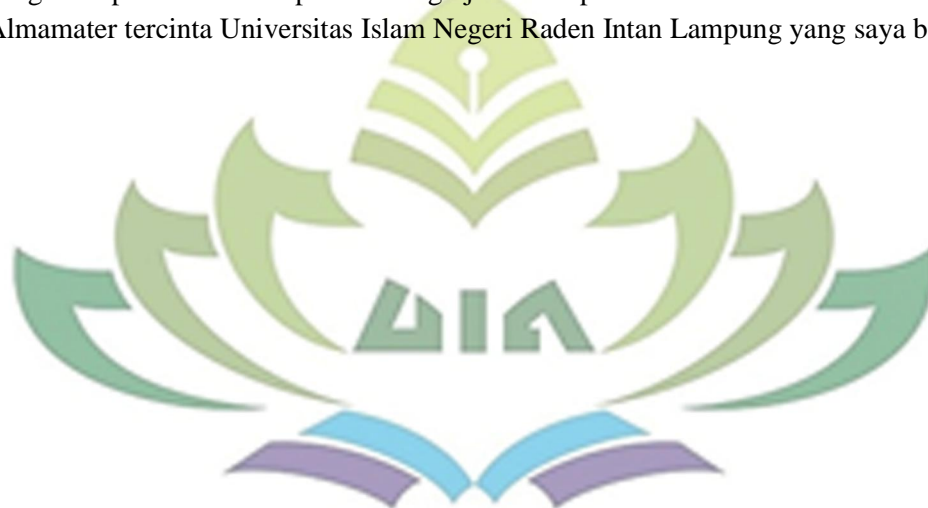
“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (QS. At-Tahrim : 6)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim. Dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai rasa puji dan syukur kepada Allah SWT, tuhan Yang Maha Esa, penulis telah diberikan kelancaran dalam penulisan serta penyusunan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang, hormat dan bangga yang besar kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Suparmo dan Ibu Misyati, yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi, memberikan motivasi serta tak henti-hentinya selalu mendoakan untuk keberhasilan saya, untuk setiap untaian doa yang mengiringi setiap langkah saya. Dan terima kasih atas cinta dan kasih sayang Bapak dan Ibu yang tak pernah ada habisnya, atas doa dan perjuangan yang tak pernah lelah, atas ketangguhan dan kesabaran yang begitu luas. Terima kasih untuk selalu ada, hingga peneliti dapat sampai di titik ini dengan penuh kebahagiaan.
2. Kakak saya Irfan Rizki Prayudi beserta Istrinya Indah Setiawati, yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta mendoakan saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa juga untuk keponakan tersayangku Zafira Ghea Anandita yang sudah menjadi obat penghibur peneliti selama proses mengerjakan skripsi.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang saya banggakan.



RIWAYAT HIDUP

Astri Winda Astuti, dilahirkan di Karang Anyar pada tanggal 26 Agustus 1999, merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Suparmo dan Ibu Misyati. Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 5 Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2011, lalu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2014, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya di SMA Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017, yang terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat Allah dan Hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Program Dinas (PPPA) Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menanggulangi Kekerasan Anak di Kota Bandar Lampung”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang seperti pada saat ini, dan senantiasa selalu dinantikan syafaatnya hingga yaumul akhir.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak bantuan dari pihak lain berupa bimbingan, arahan, petunjuk, saran, kritik, informasi dan motivasi untuk penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa hormat dan terimakasih tak terhingga kepada :

1. Prof H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph. D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Isaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S. Sos., M.H. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama
4. Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama.
5. Ibu Dr. Fathonah, M.Sos.I selaku Pembimbing Akademik yang selalu sabar dan teliti dalam membimbing.
6. Ibu Ellya Rosana, S. Sos., M.H sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan berupa saran, kritik, motivasi dan arahan dalam membimbing dengan penuh kesabaran sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak Luthfi Salim, M. Sosio sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan berupa saran, kritik, motivasi dan arahan dalam membimbing dengan penuh kesabaran sehingga.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmunya, serta Seluruh Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
9. Kepala UPT perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas diperkenankannya peneliti meminjam literature yang dibutuhkan.
10. Kepala Dinas PPPA Kota Bandar Lampung dan para staf yang sudah berkontribusi serta para orang tua yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih tak terhingga yang telah memberikan izin, data, informasi, bimbingan, arahan, partisipasi, dan pendampingan yang telah diberikan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian dari awal hingga akhir, sehingga dapat terselsaikannya skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku Ninin Septiani, S.Sos dan Shinta Siti Aisyah, S.Sos yang selalu menjadi tempat berdiskusi, keluh kesah, dan selalu membantu dalam keadaan apapun.
12. Diri saya sendiri yang sudah berusaha untuk tidak menyerah walau banyak godaan yang datang untuk berhenti. Terima kasih atas kerja kerasnya karena telah bertahan untuk tetap kuat sampai detik ini.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 17, khususnya Sosiologi Agama kelas A, yang telah banyak memberikan pengalaman, pembelajaran, dan motivasi selama ini kepada peneliti.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. *Aamiin*

Peneliti

Astri Winda Astuti

NPM. 1731090031



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATAPENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Fokus dan Sub Fokus	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Terdahulu	6
H. Metode Penelitian	7
I. Sistematika Pembahasan	11
BAB II IMPLEMENTASI DAN KEKERASAN ANAK	
A. Implementasi	12
1. Pengertian implementasi	12
2. Bentuk-bentuk implementasi	13
3. Tujuan implementasi	14
B. Kekerasan Anak	15
1. Pengertian kekerasan anak	15
2. Bentuk-bentuk kekerasan anak	16
3. Dampak kekerasan pada anak	18
4. Sumber dan Faktor penyebab kekerasan anak	19
5. Tanda-tanda terjadinya kekerasan anak	20
6. Tindak kekerasan: jenis dan pola kejadiannya	20
7. Membangun kepedulian	21
C. Teori Kontrol Sosial : Travis Hirschi	23
BAB III PENYAJIAN DATA	
A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	26
1. Sejarah Dinas PPPA	26
2. Fungsi Dinas PPPA	27
3. Profil Dinas PPPA	27
4. Struktur organisasi Dinas PPPA	28
5. Visi dan misi Dinas PPPA	29

6. Prinsip-prinsip dasar layanan Dinas PPPA.....	30
B. GAMBARAN UMUM PERLINDUNGAN ANAK.....	31
1. Tindak kekerasan pada anak	31
2. Program penanganan Dinas PPPA	35
3. Dampak program Dinas PPPA.....	41
BAB IV ANALISIS	
A. Program Dinas PPPA Dalam Menanggulangi Kekerasan Anak di Kota Bandar Lampung	43
B. Dampak Dari Program Dinas PPPA Dalam Menanggulangi Kekerasan Anak ...	45
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	47
B. REKOMENDASI.....	47
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perempuan Dan Perlindungan Anak	28
---	----



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1. Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak Kota Bandar Lampung Periode 2018 – 2022.....	33
Grafik 1.2. Jumlah Persentase Kasus Kekerasan Anak.....	33
Grafik 1.3. Jenis Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Kota Bandar Lampung Selama 5 Tahun Terakhir	34



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Informan
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : SK Judul
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal
- Lampiran 6 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 7 : Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 8 : Dokumentasi Foto
- Lampiran 9 : Kartu Konsultasi
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 11 : Hasil Turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul sangatlah penting dalam penelitian skripsi. Hal ini diperlukan untuk mengantisipasi dan meminimalisir kesalahan dalam memahami pembahas dan penafsiran yang berbeda atau bahkan salah dikalangan pembaca. Oleh karenanya penulis merasasangat perlu untuk menjelaskan beberapa pengertian istilah kata yang terkandung dalam judul penelitian ini. Adapun judul penelitian ini adalah “Implementasi Program Dinas (PPPA) Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Menanggulangi Kekerasan Anak di Kota Bandar Lampung”. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan judul ini adalah :

Implementasi adalah suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan.¹ Implementasi yang dimaksud dalam program dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang di susun oleh dinas PPPA secara matang dan terperinci guna melaksanakan tugasnya dalam hal melindungi anak dari tindak kekerasan dan diskriminalitas.

Dinas (PPPA) Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung adalah suatu lembaga pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang bertujuan memberikan hak pada anak perihal kekerasan terhadap anak. Melalui kegiatan memberikan sosialisasi, menerima layanan pengaduan dan penanganan terhadap kasus kekerasan anak.

Kekerasan terhadap anak ialah semua bentuk kelakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, seperti kekerasan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi, yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial.² Kekerasan anak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah kekerasan seksual, bullying, penelantaran anak, kekerasan fisik dari orang tua yakni KDRT yang menyebabkan anak-anak secara psikis atau psikologinya anak tersebut terganggu sehingga membutuhkan pembinaan atau penanggulangan.

Beberapa penjabaran tentang penegasan judul diatas, penulis dapat menegaskan kembali bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini merupakan suatu kajian mengenai Implementasi Program Dinas (PPPA) Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dalam Menanggulangi Kekerasan Anak di Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan cikal bakal lahirnya generasi baru, penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Keberlanjutan masa depan sebuah bangsa terletak di tangan generasi mudanya. Semakin baik kualitas generasi muda, semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, proses tumbuh kembang yang membentuk kecerdasan dan karakter anak perlu mendapat perhatian serius dari para pemangku kepentingan, seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah.³

Dalam surat Al-Kahfi ayat 46

زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

¹Suranto, *Implementasi kebijakan otonomi pelayanan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 54

²Salmiati, *Perilaku Agresif dan Penanganannya, (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makasar)*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. (Makasar: STKIP Andi Matappa Pangkep, 2015), 67

³Noorkasiani, dkk., *SosiologiKeperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009), 81

Ayat diatas menerangkan bahwa anak adalah perhiasan dan pelengkap dalam suatu keluarga. Namun bagi pasangan suami istri akan selalu merasa kurang lengkap jika belum dikaruniai anak. Oleh sebab itu maka, jelas sudah bahwa anak adalah titipan Allah swt. Karenanya kita wajib mendidik dan menjaga anak sebaik-baiknya sebagai rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh sang pencipta.

Menjadi generasi muda yang tangguh, anak membutuhkan lingkungan yang aman untuk mendukung proses tumbuh-kembangnya. Hasil penelitian Sujanto menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam kondisi tertekan dan menjadi korban tindak kekerasan, tentu akan sulit tumbuh menjadi generasi muda yang tangguh dan membanggakan.⁴

Potensi tumbuh kembang suatu bangsa di masa depan terdapat pada anak dan memiliki sifat serta ciri khusus. Kekhususan ini terletak pada sikap dan perilakunya di dalam memahami dunia, yang mesti dihadapinya. Oleh karenanya anak patut diberi perlindungan secara khusus oleh Negara dengan undang-undang. Perkembangan dan kebutuhan akan perlindungan anak yang semakin besar mendesak kita untuk memikirkan secara lebih akan hak-hak anak karena dibahu merekalah masa depan tersandang.⁵

Orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh kembang dengan baik menjadi pintar, hebat, berkualitas, memiliki kemampuan, bersikap bijaksana, beragama dan lain sebagainya. Maka dibutuhkan peran orang tua maupun orang-orang di sekitarnya dalam masa pertumbuhannya.⁶ Selain itu peran pemerintah dan Negara pun berkewajiban dalam memberikan perlindungan terhadap anak. Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berumur 18 tahun.

Salah satu kejahatan yang dapat menjadi perhatian publik saat ini adalah kejahatan seksual yang akhir-akhir ini terjadi di sekeliling kita, bahkan terkadang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan sang anak yang selama ini kita tidak pernah disangka-sangka. Tindak kekerasan dan kejahatan terhadap anak sudah ada tingkat yang mencemaskan dan mengkhawatirkan. Bahkan di akhir tahun 2020 lalu, muncul kasus kekerasan dengan tingkat ekstrimitas yang tinggi, yakni sejumlah kasus pembunuhan anak oleh ibu kandungnya sendiri, dan modus baru yang perlu diwaspadai kasus perdagangan anak untuk dijual organ tubuhnya yang terjadi di wilayah lain seperti di India dan negara berkembang lainnya. Hal ini tentunya juga menjadi ancaman bagi bangsa kita yaitu Indonesia. Untuk itu pengawasan kita bersama diperlukan agar kasus kekerasan terhadap anak dapat kita atasi bersama. Sinergisitas antara pemerintah, dan masyarakat serta lembaga perlindungan lainnya yang bersifat mandiri untuk bersama-sama memberantas kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia.⁷

Dapat lebih memahami problematika yang terjadi di tengah masyarakat seperti kekerasan terhadap anak ini di kota Bandar Lampung dapat kita lihat dari data yang dipublish dalam Simponi Dinas PPPA. Berdasarkan data kasus kekerasan anak yang terjadi di kota Bandar Lampung mengalami kenaikan selama 4 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2018-2021, sedangkan dari 2021 ke tahun 2022 mengalami trend penurunan akan tetapi angka yang tersaji dalam Simponi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak masih tercatat cukup tinggi yaitu di atas 100 kasus. Hal ini perlu menjadi perhatian kita bersama untuk dapat menekan angka kasus kekerasan terhadap anak di kota Bandar Lampung ini.⁸

Hal yang cukup memprihatinkan yang membuat pilu bagi peneliti adalah dari total kasus yang terjadi di kota Bandar Lampung korban dari kasus kekerasan terhadap anak dari 5 tahun terakhir banyak terjadi kepada anak perempuan yaitu sebanyak 421 kasus atau sebesar 72,46%

⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 40

⁵ Noorkasiani, dkk., *Sosiologi Keperawatan*, 81

⁶ HM. Budiyanto, *Hak-Hak Anak dalam Perspektif Islam*. *Jurnal: FITK. Vol. II, No. 2*, (Juni 2014), 2

⁷ *Ibid*, 40

⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Data Simponi PPA tahun 2022 pada <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan> diakses pada tanggal 16 Februari 2023*

terjadi pada anak perempuan, dan sebanyak 160 kasus atau sebesar 27,54% terjadi pada anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan sangat rawan mendapati tindakan kekerasan terhadap anak.⁹

Selain kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak juga ada kasus lainnya yang terjadi terhadap kekerasan anak. Beberapa kasus kekerasan terhadap anak antara lain: *Pertama*, kekerasan fisik yang meliputi tindakan seperti memukul anak atau membuat cedera secara fisik terhadap anak. *Kedua*, kekerasan psikis yang meliputi tindakan membentak anak-anak, dan perbuatan lainnya yang mencederai kesehatan psikis anak. *Ketiga*, kekerasan seksual seperti tindakan pelecehan dan lain sebagainya. *Keempat*, eksploitasi anak yaitu tindakan yang memaksa anak untuk ikut mengemban beban keluarga. *Kelima*, Trifficking yaitu tindakan yang memperjual belikan anak. *Keenam*, yaitu tindakan penelantaran anak. Serta berbagai tindakan kekerasan lainnya.¹⁰

Menurut Neti Gusria kasus-kasus kekerasan anak mengalami lonjakan dari tahun ke tahun namun di tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami penurunan. Kasus kekerasan anak di ruang domestik, yaitu keluarga. Artinya, pelaku yang melakukan kekerasan terhadap anak adalah dari keluarga dekat si anak. kasus anak yang terdata di bagian dinas PPPA Kota Bandar Lampung bidang perlindungan anak merupakan kasus kekerasan psikis yang dialami anak di ruang domestik, di mana pelakunya adalah dari keluarga anak itu tersebut.¹¹

Pemerintah melalui Dinas PPPA telah berupaya dalam penanggulangan permasalahan terhadap kekerasan telah melaksanakan beberapa program penanggulangan kekerasan terhadap anak antara lain; *Pertama*, membuka layanan pengaduan atau *call center* yang menerima laporan pengaduan dari masyarakat terkait kekerasan anak. *Kedua*, Penanggulangan kesehatan baik fisik maupun psikis korban kekerasan terhadap anak. *Ketiga*, pemberian bantuan hukum terhadap korban kekerasan pada anak. *Keempat*, mengawal penanganan kasus penegakan hukum terhadap korban yang mengalami tindakan kekerasan. *Kelima*, melaksanakan rehabilitasi sosial terhadap korban kekerasan anak. Serta program pendampingan tokoh agama kepada korban kekerasan anak.¹²

Akan tetapi dalam melaksanakan program-program penanggulangan masalah kekerasan terhadap anak masih banyak tantangan yang dialami oleh Dinas PPPA Provinsi Lampung diantaranya: Tantangan pertama adalah adanya gap antara meningkatnya jumlah korban dan keluarga korban yang telah mampu membuka suara dengan ketersediaan lembaga yang menangani. Tantangan kedua, adanya gap antara kualitas kekerasan yang semakin beragam dengan kualitas penanganan. Tantangan ketiga, adanya gap antara keluasan cakupan wilayah dengan sistem penanganan dengan efektif, cepat dan sinergis. Dengan demikian bila diringkaskan maka dari aspek penanganannya, korban belum memperoleh keadilan secara cepat dan mudah, serta mendapatkan pemulihan yang diperlukan.¹³

Selain itu ada kendala atau faktor penghambat lainnya dalam penanggulangan kasus kekerasan terhadap anak. Yang pertama hambatan selanjutnya yang sering dihadapi ketika Dinas PPPA melalui advokasinya memberikan bantuan hukum adalah kurangnya koordinasi dan dukungan dari aparat penegak hukum lainnya seperti polisi, pihak lembaga swadaya masyarakat (LSM) sekitar, hal ini bisa memperlambat proses pemberian perlindungan kepada anak yang menjadi korban. Hambatan selanjut adalah masyarakat yang mengetahui terjadinya suatu kasus kekerasan seksual, akan tetapi mereka tidak berani dan takut untuk membuat laporan atau aduan hal tersebut kepada

⁹Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Data Simfoni PPA tahun 2022 pada* <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada tanggal 16 Februari 2023

¹⁰HadiSupeno, *Kriminalisasi*, 40

¹¹Wawancara dengan Neti Gusria, *Seksi Pencegahan Penanganan Kekerasan Pada Anak*, Dinas PPPA kota Bandar Lampung, tanggal 16 Februari 2023

¹²*Ibid*, Data Simfoni PPPA, 2022

¹³Diakses pada <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3647/menteri-pppa-ada-tantangan-dalam-penanganan-kasus-kekerasan> tanggal 16 Februari 2023

pihak yang berwajib, baik kepada pihak kepolisian, lembaga-lembaga hukum, maupun lembaga swadaya masyarakat setempat.¹⁴

Perlindungan anak merupakan segala usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya demi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar, baik fisik, mental dan sosial.¹⁵ Perlindungan anak merupakan perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian perlindungan anak diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Di Lampung, Dinas PPPA adalah salah satu lembaga pemerintah yang didirikan untuk membantu penanganan korban kekerasan terhadap perempuan (KTP) dan korban kekerasan terhadap anak (KTA), serta penyedia data dan informasi terhadap penanganan perempuan dan anak korban kekerasan.¹⁶ Lembaga ini berwenang dalam menangani kasus-kasus kekerasan yang terjadi. Bentuk pelayanannya adalah dengan menerima laporan yang diajukan oleh para korban kekerasan, mengklarifikasi laporan, dan menindak-lanjuti laporan tersebut sesuai dengan tindak penanganan yang dibutuhkan.¹⁷

Semua orang pasti sependapat bahwa tindak kekerasan merupakan suatu perilaku yang tidak seharusnya dilakukan. Menariknya, diantara mereka yang tahu bahwa tindak kekerasan itu tidak dibenarkan secara agama dan norma sosial. Namun, tetap ada yang melakukan hal tersebut dengan sengaja, bahkan korban terkesan dibiarkan. Hal ini tentu akan menimbulkan berbagai asumsi apakah itu tindakan sengaja atau memang merupakan fenomena sosial yang terjadi pada saat ini. Melihat dari data tingkat kekerasan terhadap anak yang terjadi dari tahun 2019 hingga sekarang, jumlah kasus kekerasan yang terjadi terus bertambah. Mulai dari UUD 1945 sebagai landasan konstitusional sampai dengan disahkannya Undang- Undang.¹⁸

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak diantaranya: Pertama, *Primary prevention*. Metode ini lebih ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat serta dilaksanakan sebelum perlakuan salah seperti tindakan penelantaran anak belum terjadi. Cara yang efektif dan efisien untuk dapat melaksanakan metode ini dapat dimulai pada tingkat awal melalui lembaga pendidikan. Program prevensi melalui lembaga pendidikan dapat dimulai sejak berada di sekolah dasar. Setiap peserta didik dalam suatu sistem pendidikan yang ada dibubuhi pengetahuan tentang bagaimana menghargai sesamanya, menumbuhkan kasih sayang, dan kepedulian yang tinggi.¹⁹

Kedua, *Secondary prevention*. Sasaran metode *prevensi sekunder* adalah individu-individu yang diperkirakan sangat mungkin memiliki kesulitan untuk menjadi orang tua yang baik, karenanya sangat membutuhkan pelayanan. Prevensi sekunder ditujukan terutama kepada orang tua yang pernah melakukan perlakuan salah baik fisik ataupun non-fisik dan saat ini memiliki rasa percaya diri yang rendah/lowselfesteem, tinggal terisolasi, dan juga mereka yang berada pada taraf hidup miskin. Beberapa lembaga yang diharapkan dapat melakukan tindakan Prevensi sekunder, antara lain lembaga kesehatan melalui para dokter dan para medis, lembaga sosial melalui para pekerja sosial.²⁰

Ketiga, *Tertiary Prevention*. Bentuk metode jenis ini dapat dikategorikan sama dengan *treatment*, yaitu suatu kondisi dimana kasus-kasus perlakuan salah (*childabuse*) dan pengabaian anak (*childneglected*) sudah terjadi, sehingga bentuk prevensi ini merupakan sebuah tindakan yang

¹⁴Lubis, Elvi Zahra, *Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual*, Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, Vol.9 no.2 (Medan: Universitas Medan Area, 2017), 148.

¹⁵Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam system peradilan pidana Anak Indonesia*, (Retrika Aditama, Bandung, 2008) 33

¹⁶<https://p2tp2a.acehprov.go.id/index.php/profil/read/2017/02/21/103/sejarah-p2tp2a.html>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2023.

¹⁷<https://p2tp2a.acehprov.go.id/index.php/profil/category/103/sejarah-p2tp2a.html>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2023.

¹⁸*Ibid*, 55

¹⁹Al Adawiah, Rabiha, *Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*, Jurnal Keamanan Nasional Vol.I No. 2 2015. Diakses pada https://Upaya_Pencegahan_Kekerasan_terhadap_Anak.pdf&Expires tanggal 16 Februari 2023.

²⁰*Ibid*, 289

ditujukan kepada orang tua korban kekerasan anak dalam upaya untuk dapat mencegah agar kejadian tersebut tidak terulang kembali perbuatan tindak kekerasan terhadap anak/childabuse. Prevensi jenis ini juga dimaksudkan untuk mempersatukan kembali keluarga pecah atau brokenhome, melangsungkan kehidupan bersama dalam keluarga (menjalin kerukunan keluarga) dan bahkan bila perlu membantu keluarga lainnya memberi kebebasan pada anak-anaknya. Pola pembinaan dalam kategori prevensi tertier memang tidak mudah, mengingat sangat bervariasinya kehidupan, adat-istiadat, dan kebiasaan yang terdapat pada tiap keluarga. Oleh karena itu bentuk atau jenis pembinaan untuk setiap kasus keluarga cenderung subyektif dan individualistik.²¹

Dibidang kesehatan Dinas PPPA kota Bandar Lampung bersinergi dengan Rumah sakit dan puskesmas di kota Bandar Lampung melakukan psikologis klinis kepada korban kekerasan. mengingat korban mengalami ketakutan dan trauma pasca kejadian. Tim profesi telah memberikan edukasi pola asuh serta penguatan secara psikologis terhadap orang tua korban, adapun tindak lanjut yang akan dilakukan oleh Dinas PPPA kota Bandar Lampung yaitu mendampingi korban untuk pemeriksaan kesehatan di RSUD Abdul Moelok Bandar Lampung, rumah sakit Urip, rumah sakit Imanuel, pengadilan, kejaksaan, yayasan bussaina, lembaga advokasi damar, gabungan organisasi wanita, KPAI, children chrisis center Lampung.

Dalam masyarakat metode pencegahan Dinas PPPA dilakukan dengan cara bersinergi dengan seluruh elemen masyarakat dalam hal mensosialisasikan peraturan-peraturan pemerintah tentang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas PPPA yaitu pada Kecamatan-kecamatan yang menjadi kantung kasus terbanyak kekerasan terhadap anak. Memberikan bimtek tentang pola asuh yang tepat terhadap anak, serta memberikan pelatihan-pelatihan terkait pemberdayaan perempuan contohnya seperti pelatihan pembuatan kain tapis. Sementara itu di bidang hukum Dinas PPPA memberikan bantuan hukum kepada korban kekerasan terhadap anak. Hingga penyelesaian perkara peradilan dan memberikan perlindungan kepada korban kekerasan.

Melihat dari efektivitas implementasi program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan pada anak dimana dinas PPPA memiliki berbagai macam program, serta pencegahan maka penulis tertarik dan optimis ingin melakukan penelitian ini dengan judul implementasi program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan terhadap anak.

C. Fokus dan Sub-Fokus

Agar penelitian berjalan secara terarah, maka penelitian ini difokuskan pada

1. Program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak di kota Bandar Lampung
2. Dampak dari program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, untuk memperjelas alur penelitian ini supaya terarah dan sistematis, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan penulis cari jawabannya dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak di kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana dampak dari program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak di kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui dampak dari program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak.

²¹*Ibid*, 290

F. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat yang didapat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan teoritis maka sumbangan yang diberikan di dalam ilmu pengetahuan sosiologi agama adalah penambahan wawasan untuk penelitiannya maupun pembacanya dan pemberian bimbingan teknis keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga UIN Raden Intan Lampung, penelitian ini dapat digunakan menjadi gambaran mengenai implikasi program Dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan terhadap anak.
- b. Bagi penelilitain, harapan di penelitian yaitu membua tkontribusi positif, serta menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian yang akan datang.

G. Kajian Terdahulu

Tinjauan pustaka dilakukan guna mendukung penelaahan lebih lanjut sebagaimana pada latar belakang masalah di atas, sehingga peneliti yakin bahwa judul yang akan diteliti relevan dengan judul penelitian lainnya. Judul penelitian yang penelitian dianggap relevan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nafisah Azzahra Mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum Prodi Hukum Keluarga yang berjudul *Faktor Penyebab Meningkatnya Kekerasan terhadap Anak dan Tata Cara Penyelesaiannya Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Penelitian pada PPPA Kota Banda Aceh) Tahun 2020*. Dalam karyanya ilmiahnya menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap anak yang ada di Kota Banda Aceh, apa saja kendala PPPA dalam menangani kekerasan terhadap anak yang ada di kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak di Kota Banda Aceh ialah faktor ekonomi, keluarga, sosial, dan faktor persiapan pernikahan. Kemudian adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh PPPA Kota Banda Aceh dalam menyelesaikan kasus kekerasan terhadap anak adalah Orang tua yang tidak mau melaporkan kasus kekerasan yang terjadi kepada anaknya pada PPPA karena dirasakan sebagai aib keluarga.²² Adapun persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak, dan perbedaan dalam penelitian ini yakni berfokus pada metode tidak saja pada faktor.
2. Skripsi yang di tulis oleh Lailiya Saidah, berjudul *“Peran Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Terkait Perlindungan Anak Dari Kekerasan Psikis Dalam Rumah Tangga”*. Program studi kesejahteraan sosial, tahun 2018 Skripsi ini menjelaskan tentang peran kementerian perempuan dan perlindungan anak dalam memberikan perlindungan bagi anak dari kekerasan psikis dalam rumah tangga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti sama-sama berfokus pada peran suatu institusi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak dalam variabel terkaitnya, dimana peneliti berfokus pada penanganan kekerasan anak di Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini terkait perlindungan anak dari kekerasan psikis dalam rumah tangga.²³
3. Jurnal yang di tulis oleh Nandang Mulyana, Risna Resnawaty, Gigin Ginanjar Kamil Basar, *Penanganan Anak Korban Kekerasan* Jurnal ini membahas bagaimana penanganan yang dilakukan terhadap korban kekerasan terhadap anak di Kabupaten Kuningan, serta apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan peneliti dimana berfokus pada penanganan kasus kekerasan terhadap anak. Sedangkan perbedaannya peneliti melakukan

²²Nafisah Azzahra, Fakultas Syari'ah dan Hukum Prodi Hukum Keluarga, *Faktor Penyebab Meningkatnya Kekerasan terhadap Anak dan Tata Cara Penyelesaiannya Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Penelitian pada PPP Kota Banda Aceh)*, 2020

²³Lailiya, Saidah. *Peran Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Terkait Perlindungan Anak Dari Kekerasan Psikis Dalam Rumah Tangga*, 2018

penelitian untuk mengetahui implementasi dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di Bandar Lampung dalam penanganan kasus kekerasan anak.²⁴

4. Skripsi yang di tulis oleh Yesinia Fitria, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, dengan judul Pendampingan Sosial Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Di DP3AP2KB Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak di Kota Malang). Dalam penelitiannya membahas tentang proses pendampingan bagi para korban kekerasan anak juga faktor yang menghambat dan mendukung dalam proses pendampingan pada anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Kota Malang. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu terletak pada kajian penelitian, penelitian saat ini mengkaji implementasi dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan pada anak sedang penelitian Yesinia hanya memfokuskan penelitiannya pada proses layanan bimbingan konseling bagi anak korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Persamaan penelitian ini dan peneliti yaitu terletak pada pembahasan kekerasan pada anak.²⁵
5. Nurul Laeliya, salah satu mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, pada tahun 2014 tentang “*Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) Di Provinsi DIY*”. Dari kekerasan seksual yang dialami oleh anak tersebut berdampak pada psikologis dan sosial korban. Dengan demikian yayasan lembaga perlindungan anak memberikan intervensi psikososial yaitu suatu upaya untuk menangani kondisi psikologis dan sosial klien pada anak. Perbedaan penelitian ini dan peneliti yaitu terletak pada pembahasan dimana peneliti membahas tentang implementasi program dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan pada anak sedangkan penelitian Nurul Laeliya membahas intervensi Psikososial bagi anak korban kekerasan seksual. Persamaan penelitian ini dan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang menanggulangi kekerasan pada anak.²⁶

H. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam pembahasannya dan dalam peristilahannya²⁷ metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *field research* yaitu penelitian yang akan dilakukan di lapangan dalam kancah yang sebenarnya.²⁸ Penelitian ini dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lapangan yaitu di dinas Perlindungan perempuan dan anak. Serta literature buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti tentang implementasi program Dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan terhadap anak.

b. Sifat penelitian

Sifat penelitian menggunakan penelitian *Deskriptif*.²⁹ Yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa subyek yang diteliti. Kemudian

²⁴Ginanjar Gigin Kamil, Mulyana Nandang, Resnawaty Risna. *Penanganan Anak Korban Kekerasan*. 2018

²⁵Yesinia Fitria, Universitas Muhammadiyah Malang, *Pendampingan Sosial Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Di DP3AP2KB Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak di Kota Malang)*. 2019

²⁶Nurul Laeliya, jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, “*Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) Di Provinsi DIY*”, 2014

²⁷Dr. Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), 4

²⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), 32

²⁹Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Yayasan Bumi Aksara, 2007) 44

dianalisa dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan dan kajian tentang implementasi program Dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan anak.

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi penelitian ini menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.³⁰ Pendekatan sosiologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, ketika peneliti mengamati fenomena yang ada pada dinas PPPA serta masyarakat khususnya di kota Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan teori-teori dalam ilmu sosiologi, baik dari sikap, interaksi masyarakat antar masing-masing dan lain sebagainya

3. Informan dan Lokasi Penelitian

a. Informan

Penelitian kualitatif ini pada dasarnya berangkat dari kasus tertentu, menurut Spradley yaitu dinamakan "*socialsituation*" yang terdiri dari tiga elemen yakni pelaku atau aktor, tempat dan aktivitas. Situasi sosial yang dimaksudkan disini adalah sebagai objek dari penelitian yang dicari dan dipahami secara mendalam.³¹ Sampel yang disebut dalam penelitian kualitatif partisipan (narasumber), atau yang sering disebut *key informan* orang yang mengetahui dengan jelas suatu informasi yang akan diteliti oleh peneliti. Informan meliputi tiga macam informan yaitu:

1. *Informan* kunci (*key informan*), yakni orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian tersebut.
2. *Informan* utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang akan diteliti.
3. *Informan* tambahan adalah orang yang memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam suatu permasalahan yang diteliti.

Oleh karena itu dari uraian di atas peneliti melakukan batasan informan yang ingin dijadikan sebagai partisipan (narasumber), yang mana terdiri dari 8 orang yaitu:

1. *Informan* kunci yaitu kepala Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) kota Bandar Lampung
2. *Informan* utama 4 orang yakni kbid dan kasi perlindungan hak perempuan dan anak dinas PPPA kota Bandar Lampung yakni: (bidang pemenuhan hak dan perlindungan anak), (seksi pencegahan penanganan kekerasan anak), (bidang data dan informasi gender dan anak), (seksi pemenuhan hak anak).
3. *Informan* tambahan yakni orang tua korban yang mengalami kekerasan seksual.

b. Tempat penelitian

Tempat penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian ini adalah di Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) kota Bandar Lampung

4. Sumber data

Data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi Data primer dan data Sekunder, sebagaimana yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).³² Dalam hal ini sumber data primernya adalah data yang diperoleh secara

³⁰ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 289

³² H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 115

langsung dari responden mengenai implementasi program Dinas PPPA dalam menanggulangi kekerasan pada anak di kota Bandar Lampung. Informasi di dapatkan langsung dari Dinas (PPPA)Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

b. Data sekunder

Adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung.³³ Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).³⁴ Dalam hal ini, data sekunder bersumber dari majalah, jurnal, buku-buku, dan karya ilmiah yang relevan dengan implementasi program Dinas PPPA dalam upaya menanggulangi kekerasan terhadap anak.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang di selidiki namun terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁵ Observasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap data yang diperlukan. Demikian yang dimaksud penulis adalah, penulis melakukan pengamatan pada saat berada di lapangan yakni di Dinas PPPA Kota Bandar Lampung.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan dalam dua orang atau lebih berhadapan fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri.³⁶ Wawancara ini dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dan informan dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan kata lain wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Dalam hal ini yang menjadi target informan dalam wawancara penelitian ini adalah para aparatur Dinas PPPA Kota Bandar Lampung

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen dengan menggunakan data yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, buku, undang-undang dan sebagainya.³⁷ Dokumentasi juga merupakan metode penyatuan data kualitatif yang terdiri dari banyak fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang terdiri dari dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip, jurnal kegiatan, dan foto.

6. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, merupakan langkah yang dilakukan dengan tahap bekerja menggunakan data, menyusun data, menentukan data-data menjadi kelompok yang bisa dikelola, memilih serta mendapatkan pola, mendapatkan apa yang esensial dan apa yang ditelaah serta dipelajari, juga menentukan kesimpulan dan disampaikan kepada seseorang sehingga dapat lebih mudah dimengerti oleh seseorang.³⁸ Analisis data dalam sebuah penelitian menjadi tahap penting yang bertujuan untuk menemukan

³³Ibid, 95

³⁴J.W Creswell, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi, 2010), 24

³⁵Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian*, ..., 135

³⁶V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 23

³⁷Ibi., 33

³⁸Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248

dan menyusun data-data secara analisis, data-data tersebut didapatkan dari metode pengumpulan data, yakni hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hingga akhirnya akan lebih mudah dipahami, kemudian hasil dari analisis data tersebut dapat diformulasikan.

Miles dan Huberman membagi analisis data ke dalam 4 tahapan, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

b. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tujuannya agar data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁹

7. Teknik Penarikan Kesimpulan

Teknik penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Triangulasi*. *Triangulasi* dapat diartikan sebagai pengecekan data, peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dari berbagai sumber yang telah diperoleh, sebagai pembanding guna mengecek kebenaran data-data yang diperoleh. Dari analisa dan kesimpulan yang telah diperoleh maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian.⁴⁰

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 322-330.

⁴⁰*Ibid*, 368

I. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

BAB I ini berisi sub-sub penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

BAB II ini menguraikan tentang kekerasan anak, sumber dan faktor penyebab kekerasan anak, tindak kekerasan seksual pada anak, membangun kepedulian.

BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

BAB III ini akan menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian dan gambaran umum perlindungan anak Dalam gambaran umum Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) kota Bandar Lampung akan menjelaskan isi dari sejarah berdirinya Dinas PPPA kota Bandar Lampung, tujuan didirikan dinas PPPA, karakteristik dinas PPPA, Profil Dinas PPPA, struktur kepengurusan/ organisasi dinas PPPA, sarana dan Prasarana di Dinas PPPA. Dalam gambaran umum perlindungan anak terdiri dari tindakan kekerasan seksual pada anak, perlindungan anak di dinas PPPA, penanganan kekerasan seksual di dinas PPPA

BAB IV: ANALISIS PENELITIAN

BAB ini merupakan analisis penelitian memuat: a. Program-Program Dinas PPPA Dalam Menanggulangi Kekerasan Anak di Kota Bandar Lampung. b. Dampak Dari Program Dinas PPPA Dalam Menanggulangi Kekerasan Anak

BAB V: KESIMPULAN

BAB ini akan menjelaskan kesimpulan dari bab-bab pembahasan sebelumnya dan penulis mengajukan saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam mencegah kekerasan pada anak di Kota Bandar Lampung.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi dan Kekerasan Anak

1. Pengertian Implementasi

Menurut Bahasa Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pada konteks yang hendak penulis jabarkan dalam penelitian ini implementasi merupakan sebuah proses ide, kebijakan, inovasi dalam sebuah tindakan aplikatif sehingga memberikan dampak nilai maupun sikap yang terealisasi. Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*.⁴¹

Implementasi merupakan salah satu tahap dalam proses kebijakan publik. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas. Implementasi adalah suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut.⁴² Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.⁴³

Secara etimologis implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. Sehingga bila dirangkaikan dengan kebijakan publik, maka kata implementasi kebijakan publik dapat diartikan sebagai aktivitas penyelesaian atau pelaksanaan suatu kebijakan publik yang telah ditetapkan/disetujui dengan penggunaan sarana (alat) untuk mencapai tujuan kebijakan.⁴⁴

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli.

a. Nurdin Usman

Menurut Nurdin Usman, pengertian implementasi merupakan sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau juga aktivitas yang dilakukan dengan secara sistematis serta terikat oleh mekanisme. Karena begitu, maka implementasi tersebut bukan sekedar aktivitas, namun suatu kegiatan atau aktivitas yang terencana serta untuk mencapai tujuan kegiatan atau aktivitas.⁴⁵

b. Solichin Abdul Wahab

Menurut Solichin Abdul Wahab, pengertian implementasi merupakan segala tindakan yang dilakukan, baik itu individu maupun kelompok di dalam pemerintah atau juga swasta, yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah atau sudah ditentukan dalam keputusan kebijakan.

c. Prof. Tachjan

Menurut Prof. Tachjan, pengertian implementasi merupakan suatu tindakan atau juga kegiatan atau aktivitas yang dilakukan setelah adanya kebijakan.

⁴¹Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 65

⁴²*Ibid*, 66

⁴³Agustino Leo, *Dasar-dasar Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 33

⁴⁴Tahjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 76

⁴⁵Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70

d. Budi Winarno

Menurut Budi Winarno, pengertian implementasi merupakan suatu tindakan yang harusnya itu dilakukan oleh sekelompok individu yang ditunjuk dalam penyelesaian sebuah tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

e. Hanifah Harsono

Menurut Hanifah Harsono, pengertian implementasi merupakan suatu proses untuk dapat melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan didalam rangka penyempurnaan pada suatu program.⁴⁶

f. Pressman dan Wildavsky

Menurut Pressman dan Wildavsky, pengertian implementasi merupakan suatu tindakan untuk dapat melaksanakan, mewujudkan, serta juga menyelesaikan kewajiban atau juga kebijakan yang telah dirancang.

2. Bentuk-Bentuk Implementasi

a. Implementasi Kebijakan Publik

Implementasi kebijakan Publik adalah suatu tahapan administrasi yang dilakukan setelah kebijakan atau aturan hukum ditetapkan/ditetujui melalui proses politik. Konsep dasar implementasi kebijakan publik mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah keputusan. Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu tahapan penting dalam keseluruhan siklus kebijakan publik.

b. Implementasi Sistem

Implementasi sistem adalah suatu proses untuk menempatkan serta menempatkan informasi baru ke dalam operasi. implementasi sistem adalah langkah-langkah atau prosedur yang diambil untuk menyelesaikan desain sistem yang disetujui, menginstal, menguji, dan memulai sistem baru atau yang ditingkatkan. Tujuan dari penerapan sistem ini adalah:

- 1) Menyelesaikan desain sistem yang telah disetujui sebelumnya.
- 2) Pastikan pengguna dapat menggunakan sistem baru
- 3) Periksa apakah sistem baru cocok untuk pengguna.
- 4) Pastikan transisi ke sistem baru berjalan dengan baik dengan perencanaan, pemantauan, dan pelaksanaan instalasi baru.⁴⁷

c. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah langkah keempat dalam proses manajemen strategi dan di mana Anda mengubah rencana strategis menjadi tindakan. Dari menerapkan rencana pemasaran baru untuk meningkatkan penjualan hingga menerapkan perangkat lunak manajemen tugas baru untuk meningkatkan efisiensi tim internal.

Memiliki rencana strategis itu baik. Namun, jika Anda tidak memiliki bandwidth, sumber daya, dan dukungan untuk dijalankan, rencana strategis tidak akan membuat perubahan nyata dalam organisasi. Proses mewujudkan dan menerapkan strategi yang sudah dibuat ke dalam bentuk tindakan melalui berbagai prosedur, program, dan anggaran.⁴⁸

d. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan pada prinsipnya merupakan sarana yang dengannya suatu kebijakan dapat mencapai tujuannya. Lester dan Stewart menjelaskan bahwa penegakan kebijakan adalah alat manajemen hukum dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja sama untuk mengimplementasikan kebijakan untuk mencapai efek atau tujuan yang diinginkan. Implementasi kebijakan adalah suatu proses dalam melaksanakan suatu

⁴⁶ Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 67

⁴⁷ *Ibid.* 68

⁴⁸ *Ibid.* 69

kebijakan tertentu kemudian mengembangkannya dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu program.

Oleh karena itu, implementasi sesuai dengan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan politik. Namun, pemerintah dalam membuat kebijakan juga harus terlebih dahulu mempertimbangkan apakah kebijakan tersebut dapat berdampak negatif bagi masyarakat. Tujuannya adalah kebijakan yang tidak akan bertentangan dengan masyarakat, sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Menurut Nugroho, ada dua pilihan implementasi kebijakan, yaitu implementasi langsung dalam bentuk program dan melalui perumusan kebijakan yang bersumber atau diturunkan dari kebijakan tersebut. Oleh karena itu, implementasi kebijakan yang digariskan Nugroho ada dua opsi dimana yang pertama dilaksanakan secara langsung dalam bentuk program dan yang kedua melalui perumusan kebijakan.

Menurut Edward, implementasi kebijakan adalah tahapan pembuatan kebijakan antara perumusan kebijakan dan konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya. Jika suatu kebijakan tidak sesuai atau tidak mengurangi masalah yang menjadi tujuan dari kebijakan tersebut, maka kebijakan tersebut bisa gagal, meskipun kebijakan yang brilian juga bisa gagal jika kebijakan tersebut tidak dilaksanakan oleh orang-orang yang mengimplementasikannya. Implementasi merupakan tahapan terpenting dalam perumusan kebijakan publik. Sebuah program politik harus dilaksanakan untuk memiliki dampak dan tujuan yang diinginkan.⁴⁹

e. Implementasi Keperawatan

Suatu tahapan kegiatan yang dilakukan oleh seorang perawat dalam membantu klien dari status kesehatan yang bermasalah menuju status lebih lanjut.

Menurut Gordon, praktik keperawatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu klien berpindah dari masalah dengan status kesehatannya ke keadaan kesehatan yang baik yang menggambarkan kriteria hasil, harapan. Tujuan pelaksanaan adalah untuk membantu klien mencapai tujuan yang telah ditetapkan, antara lain: Meningkatkan kesehatan, Mencegah penyakit, Memulihkan kesehatan, Memudahkan deputi pengobatan.⁵⁰

f. Implementasi Pendidikan

Implementasi pendidikan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.⁵¹

Dengan demikian, pelaksanaan program juga perlu sepenuhnya melaksanakan apa yang direncanakan dalam program, Masalah akan muncul jika apa yang dilakukan menyimpang dari apa yang direncanakan atau tidak dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara perancangan dengan implementasi.

3. Tujuan Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan dihubungkan oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu. Merujuk pada pengertian pelaksanaan, maka beberapa tujuan pelaksanaan adalah:

- a. Tujuan utama pelaksanaan adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu maupun secara tim.
- b. Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.

⁴⁹*Ibid.* 70

⁵⁰*Ibid.* 71

⁵¹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, 72

- c. Mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana atau kebijakan yang dirancang.
- d. Untuk menentukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sebagaimana dimaksud.
- e. Untuk menentukan seberapa sukses suatu kebijakan atau rencana telah dirancang untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas.

Implementasi menjadi bagian penting dalam penerapan sebuah sistem. Adapun tujuan dari implementasi seperti berikut:

- a) Menciptakan rancangan tetap sembari menganalisa dan meneliti. Dalam hal ini, implementasi memerlukan proses analisa dan pengamatan dalam sebuah sistem. Proses ini diperlukan agar sistem bisa bekerja dengan tepat.
- b) Membuat uji coba untuk peraturan yang akan diterapkan. Uji coba ini berguna untuk melihat kesesuaian sistem tersebut.
- c) Menyempurnakan sistem yang sudah disepakati.
- d) Memprediksi kebutuhan pengguna terhadap sistem yang dibuat.⁵²

Berdasarkan definisi dari uraian diatas, yaitu tujuan implementasi menerapkan dan mewujudkan sebuah rencana yang sudah disusun agar bisa berwujud secara nyata. Selain itu, secara teknik implementasi juga bertujuan untuk menerapkan sebuah kebijakan yang ada dalam susunan rencana.

B. Kekerasan Anak

1. Pengertian kekerasan Anak

Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Richard J. Gelles dalam Encyclopedia Article From Encarta, mengartikan (kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah kekerasan pada meliputi berbagai macam tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.⁵³

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.⁵⁴ Contoh paling jelas dari tindak kekerasan yang dialami anak-anak adalah pemukulan atau penyerangan secara fisik berkali-kali sampai terjasi luka atau goresan (*scrapes/scratches*). Namun demikian perlu disadari bahwa kekerasan terhadap anak sebetulnya tidak hanya berupa pemukulan atau penyerangan fisik saja, melainkan juga bisa berupa berbagai bentuk eksploitasi melalui, misalnya pornografi dan penyerangan seksual (*sexual assault*), pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan kurang gizi (*malnutrition*), pengabaian pendidikan dan kesehatan (*educational and medical neglect*) dan kekerasan-kekerasan yang berkaitan dengan medis (*medical abuse*).

Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk/tindakan perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, trafiking, penelantaran, eksploitasi komersial termasuk eksploitasi seksual komersial anak yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang

⁵²Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 39

⁵³ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Cet-1 edisi IV, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 46

⁵⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), 28

anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.⁵⁵

2. Bentuk – Bentuk Kekerasan Anak

Bentuk-bentuk kekerasan pada anak dapat diklasifikasikan dalam empat macam, yaitu:

a. Kekerasan fisik pada anak

Kekerasan fisik adalah apabila anak-anak disiksa secara fisik dan terdapat cedera yang terlihat pada badan anak akibat adanya kekerasan itu. Kekerasan ini dilakukan dengan sengaja terhadap badan anak.

Kekerasan anak secara fisik dapat berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian kepada anak. Kekerasan fisik dapat berbentuk luka, atau dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika.

Macam-macam kekerasan fisik, antara lain: ditampar, ditendang, dianiaya, dipukul/ditinja, diinjak, dicubit, dijambak, dicekik, didorong, digigit, dibenturkan, dicakar, dijewer, disetrika, disiram air panas, diancam dengan benda tajam, dan lain-lain.

Secara fisik, akibat kekerasan fisik antara lain: luka memar, berdarah, luka lecet, patah tulang, sayatan-sayatan, luka bakar, pembengkakan, jaringan-jaringan lunak, pendarahan di bawah kulit, pingsan, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat, dan akibat yang paling fatal adalah kematian.⁵⁶

b. Kekerasan psikis/emosi

Kekerasan psikis adalah situasi perasaan tidak aman dan nyaman yang dialami anak. Kekerasan psikis dapat berupa menurunkan harga diri serta martabat korban; penggunaan kata-kata kasar; penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya.

Bentuk kekerasan psikis, antara lain: dihina, dicaci maki, diejek, dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki, dibentak, dimarahi, dihardik, diancam, dipaksa bekerja menjadi pemulung, dipaksa mengamen, dipaksa menjadi pembantu rumah tangga, dipaksa mengemis, dll.

Anak yang mendapatkan kekerasan psikis umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu orang lain. Dampak kekerasan psikis akan membekas dan mengakibatkan trauma, sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah apabila anak disiksa/diperlakukan secara seksual dan juga terlibat atau ambil bagian atau melihat aktivitas yang bersifat seks dengan tujuan pornografi, gerakan badan, film, atau sesuatu yang bertujuan mengeksploitasi seks dimana seseorang memuaskan nafsu seksnya kepada orang lain.⁵⁷

Tanda-tanda Kekerasan Seksual pada Anak

- 1) Jika seorang anak mengalami kekerasan seksual, maka dapat muncul berbagai perubahan pada diri anak secara tiba-tiba. Orang tua, anggota keluarga, dan guru

⁵⁵ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa, 2012), 47

⁵⁶ Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak*, (Jakarta: Kencana, 2019), 23

⁵⁷ *Ibid*, 24

perlu waspada jika menemukan perubahan-perubahan seperti : adanya keluhan fisik seperti sakit kepala, nyeri kalau buang air besar atau buang air kecil. Nyeri, bengkak, pendarahan atau iritasi di daerah mulut, genital, atau dubur yang sukar dijelaskan kepada orang lain.

- 2) Emosi anak tiba-tiba berubah. Ada anak setelah mengalami kekerasan seksual menjadi takut, marah, mengisolasi diri, sedih, merasa bersalah, merasa malu, dan bingung. Ada anak tiba-tiba merasa takut, cemas, gemetar atau tidak menyukai orang atau tempat tertentu. Atau anak tiba-tiba menghindari keluarganya, temannya atau aktivitas yang biasa dilakukannya. Ia mengeluh ada masalah-masalah di sekolahnya. Ada juga yang mengalami gangguan tidur, mungkin susah tidur, atau bisa tidur tetapi terbangun-terbangun, atau sering mimpi buruk dan mengerikan, atau sedang tidur sering mengigau atau menjerit ketakutan.
- 3) Ada anak sering mandi atau cebok karena merasa kotor. Anak-anak tiba-tiba menjadi agresif, tidak disiplin, tidak mau sekolah atau hanya mengurung diri di kamar. Ada anak melarikan diri dari rumah ke rumah temannya, atau ke keluarga lainnya yang dirasakan bisa memberikan perlindungan kepada dirinya. Atau anak melarikan diri dari ketakutannya dengan merokok, menggunakan narkoba, dan alkohol. Atau ada yang mengeluh merasa mual, muntah, atau tidak mau makan. Yang paling membahayakan kalau ia merasa tidak berharga, merasa bersalah, merasa sedih, putus asa, dan mencoba bunuh diri.
- 4) Beberapa anak memperlihatkan gejala-gejala lainnya seperti meniru perilaku seksual orang dewasa, melakukan aktivitas seksual menetap dengan anak-anak lain, dengan dirinya sendiri (masturbasi atau onani), dengan bonek atau dengan binatang peliharaannya.⁵⁸

Kekerasan seksual adalah perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, exhibitionism), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).

Secara rinci, bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak: diperkosa, disodomi, diraba-raba alat kelaminnya, diremas-remas payudaranya, dicolek pantatnya, diraba-raba pahanya, dipaksa melakukan oral sex, pelecehan seksual lainnya, dijual pada mucikari, dipaksa menjadi pelacur, dipaksa bekerja di warung remang-remang.

Anak yang mengalami kekerasan seksual akan memberikan dampak psikologis yang serius, yang akan mengakibatkan trauma. Di antara dampak psikologis kekerasan seksual pada anak: penarikan diri, ketakutan, agresif, emosi yang labil, depresi, kecemasan, adanya gangguan tidur, phobia, bersifat keras, gangguan stres pasca trauma, terlibat dalam penggunaan zat adiktif, merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan.

Dengan demikian, anak yang mendapat kekerasan seksual, dampak jangka pendeknya akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan. Oleh sebab itu diperlukan terapi dan pendampingan terhadap anak yang mengalami kekerasan seksual agar jiwanya kembali pulih.

d. Kekerasan sosial (penelantaran)

⁵⁸Luh Ketut Suryani dan Cokorda Bagus Jaya Lesmana, *Pedofil: Penghancur Masa Depan Anak*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 18-19

Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Sedangkan eksploitasi anak adalah sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya. Misalnya anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan.

Bentuk-bentuk penelantaran: kurang memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan anak, tidak memperhatikan kebutuhan makan, bermain, rasa aman, kesehatan, perlindungan (rumah) dan pendidikan, mengacuhkan anak, tidak mengajak bicara, dan lain-lain.

Dampak terjadinya penelantaran akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, antara lain: terjadi kegagalan dalam tumbuh kembang, malnutrisi, yang menyebabkan fisiknya kecil, kelaparan, terjadi infeksi kronis, hygiene kurang, hormon pertumbuhan turun, sehingga dapat mengakibatkan kerdil.⁵⁹

3. Dampak Kekerasan Pada Anak

kekerasan pada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara kognitif maupun emosional. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai dampak kekerasan pada anak.

a. Penurunan fungsi otak

Salah satu dampak kekerasan pada anak terhadap tumbuh kembang adalah penurunan fungsi otak. Ketika struktur dan fungsi otak terganggu, mereka akan kesulitan berkonsentrasi dan tidak bisa fokus pada materi sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini tentu akan mempengaruhi penurunan prestasi akademik anak.

b. Kesulitan dalam mengendalikan emosi

Kesulitan dalam mengendalikan emosi menjadi salah satu akibat kekerasan pada anak. karena itu, mereka sering merasakan emosi secara berlebihan, misalnya menjadi lebih mudah marah dan merasa ketakutan tanpa penyebab.

c. Enggan bersosialisasi

Dampak kekerasan yang verbal maupun nonverbal dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang selalu was-was dan tidak bias percaya kepada orang lain. Alhasil, ia menjadi kesulitan membangun hubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Anak korban kekerasan cenderung menarik diri dari lingkungan social, sehingga berujung pada kesepian

d. Mengalami gangguan kesehatan tubuh

Dampak kekerasan pada anak yang dapat dilihat secara fisik adalah luka dan lebam akibat pukulan atau lemparan benda keras. Bahkan pada kasus berat, kekerasan pada anak dapat mengakibatkan kematian.

e. Mengalami gangguan mental

Dampak kekerasan terhadap anak pada aspek psikologis cukup mendalam. Adanya trauma yang berkepanjangan dapat berujung menjadi serangan panic hingga depresi. Hal ini juga bias memicu timbulnya pikiran-pikiran serta perilaku negatif.

4. Sumber Dan Faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak

⁵⁹Siswanto, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 124-125

Penyebab kekerasan pada anak yaitu masih ada budaya dalam masyarakat yang kurang menguntungkan terhadap anak. Misalnya dalam pola pengasuhan anak yang menekankan kepatuhan anak terhadap orang tua. Dalam rangka menegaknya dan menjunjung tinggi nilai kepatuhan ini acap masyarakat membiarkan dan mentolerir hukuman fisik (cambuk, samblek, pecut, tendang, atau tempeleng), verbal (pisuh, umpat, damprat, atau cemooh) maupun kekerasan dalam bentuk pengisolasian sosial.⁶⁰

Faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak-anak sesungguhnya dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu faktor kondisi sang anak sendiri, faktor orang tua dan faktor lingkungan.⁶¹

a. Kondisi Anak

Kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak dapat terjadi karena faktor pada anak, seperti: anak yang mengalami kelahiran prematur, anak yang mengalami sakit sehingga mendatangkan masalah, hubungan yang tidak harmonis sehingga memengaruhi watak, adanya proses kehamilan atau kelahiran yang sulit, kehadiran anak yang tidak dikehendaki, anak yang mengalami cacat baik mental maupun fisik, anak yang sulit diatur sikapnya dan anak yang meminta perhatian khusus.⁶²

b. Faktor Orang Tua

Faktor pada orang tua meliputi: pernah tidak orang tua mengalami kekerasan atau penganiayaan sewaktu kecil, menganggur atau karena pendapatan tidak mencukupi, pecandu narkoba atau peminum alkohol, pengasingan sosial atau dikucilkan, waktu senggang yang terbatas, karakter pribadi yang belum matang, mengalami gangguan emosi atau kekacauan urat saraf yang lain, mengidap penyakit jiwa, sering kali menderita gangguan kepribadian, berusia terlalu muda sehingga belum matang, terutama sekali mereka yang mendapatkan anak sebelum usia 20 tahun. Kebanyakan orang tua dari kelompok ini kurang memahami kebutuhan anak dan mengira bahwa anak dapat memenuhi perasaannya sendiri dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah.⁶³

c. Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial seperti: kondisi kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak merupakan milik orang tua sendiri, status wanita yang rendah, nilai masyarakat yang terlalu individualistis dan sebagainya.⁶⁴

Kasus kekerasan fisik, psikis dan seksual terhadap anak sebagian besar terjadi karena alasan kemiskinan dan tekanan hidup. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat disertai kemarahan/kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi, menyebabkan orang tua mudah sekali meluapkan emosi, kemarahan, kekecewaan dan ketidakmampuannya kepada orang terdekatnya. Anak, sebagai pihak lemah, rentan dan dianggap sebagai milik orang tua, paling mudah menjadi sasaran.⁶⁵

Faktor yang lain adalah cara pandang orang tua tentang anak yang keliru. Sebagian besar orang tua menganggap anak adalah milik orang tuanya sehingga boleh diperlakukan sesuka hatinya asal dengan alasan yang menurut orang tua masuk akal. Anak dianggap tidak memiliki hak dan harus selalu menurut kemauan orang tuanya.⁶⁶

⁶⁰Kekerasan Terhadap Anak (ON-LINE) di akses dalam http://eprints.undip.ac.id/46181/3/DEBY_PRISCIKA_PUTRI_22010111110152_LapKTI_BAB2.pdf pada tanggal 16-06-2023 pukul 10:51 WIB

⁶¹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, 35

⁶²*Ibid*

⁶³*Ibid*

⁶⁴*Ibid*

⁶⁵Tammi Prastowo, *Waspada Kekerasan di Sekitar Kita*, (Kalimantan Barat: PT. Maraga Borneo Tarigas, 2018), 31

⁶⁶*Ibid*

Selain itu, ada faktor lain lagi, yaitu adanya ambisi orang tua untuk menjadikan anaknya yang terbaik di sekolah, masyarakat atau menjadi selebritis cilik yang sering tampil di televisi. Alasan ini melahirkan kekerasan terhadap anak di kalangan keluarga menengah ke atas. Keadaan yang seperti ini menjadikan anak sebagai orang yang tidak bisa menemukan jati dirinya sendiri.⁶⁷

5. Tanda – Tanda Terjadinya Kekerasan Pada Anak

Secara teoritis, anak-anak yang mempunyai resiko tinggi untuk mengalami penganiayaan yaitu:

- a. Anak yang merupakan rintangan bagi orang tua atau pengasuhnya meliputi anak-anak yang hiperaktif sampai gangguan perkembangan.
- b. Anak yang tidak dikehendaki.
- c. Lahir muda atau prematur.
- d. Penderita penyakit kronis atau lama masuk rumah sakit.
- e. Reterdasi mental.
- f. Lahir cacat.
- g. Gangguan tingkah laku atau kenakalan.
- h. Anak-anak yang di asuh oleh keluarga yang bermasalah.⁶⁸

6. Tindak Kekerasan : Jenis Dan Pola Kejadiannya

Tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak, studi ini menemukan bahwa lingkungan keluarga ternyata justru menjadi tempat yang paling rawan bagi anak-anak. Ini berarti, bahaya yang mengancam anak-anak ternyata bukan dari orang lain atau penjahat profesional yang tidak dikenal korban, tetapi justru ancaman itu kerap kali muncul dari orang – orang yang dekat dengan korban, atau bahkan orang – orang yang semula diharapkan dapat menjaga tempat berlindung. ayah atau ibu korban, misalnya mungkin sulit dinalar dengan akal sehat akan tega menganiaya anak- anaknya: entah itu menampar, memperkosa, atau membunuh darah daging sendiri. Tetapi karena sedang kalap, bingung, mengalami tekanan bertubi- tubi, malu, atau faktor lain, jangan heran jika kemudian lupa diri menganiaya anak kandung sendiri. Demikian pula figur yang biasanya dibayangkan selalu penuh kasih sayang kepada cucu- cucunya.⁶⁹

Lokasi lain yang menjadi tempat rawan bagi anak -anak yaitu dijalanan, disektor perekonomian, di sekolah dan lembaga keamanan. Kisau merisaukan yaitu tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak- hak anak dapat ditemui disekolah atau lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan. Di pondok pesantren, idealnya merupakan tempat bagi para anak – anak santri untuk menuntut ilmu dan memperoleh pengalaman batin yang menyejukkan dari guru ngaji atau kiyainya. Tetapi, yang menggusarkan, di tempat yang seharusnya sarat dengan kesakralan dan pengalaman religius itu ternyata anak – anak juga tidak terbebas dari ancaman memperoleh perlakuan yang keras dan bahkan yang tidak senonoh sekalipun.⁷⁰

Di sekolah, pengalaman yang tidak pantas terjadi dan dialami anak- anak yaitu ancaman dari teman sebaya atau teman sekolah, tindak kekerasan yang dialami anak- anak tak jarang juga dilakukan oleh guru. Tidak jarang guru menyakiti anak didiknya kelewatan, dan bahkan mencabuli atau memperkosa muridnya.⁷¹

⁶⁷*Ibid*

⁶⁸Uswatun Khasanah dan Santoso Tri Raharjo, *Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat*, (Sosial Work Jurnal, Vol.6 No. 1.), 83

⁶⁹Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak*, 48

⁷⁰*Ibid*, 49

⁷¹*Ibid*, 50

Menurut Jalaluddin Rakhmat, secara garis besar paling tidak ada tiga faktor sosial yang menjadi penyebab terjadinya kasus kekerasan pada anak. *Pertama*, karena tidak adanya kontrol sosial terhadap terjadinya kasus atau tindakan kekerasan terhadap anak. *Kedua*, adanya hubungan hierarki sosial di masyarakat yang acap kali menempatkan anak pada anak tetangga terbawah. *Ketiga*, ketimpangan sosial dan struktur sosial-ekonomi yang menindas acap kali melahirkan semacam kultur kekerasan khususnya dikalangan keluarga miskin.⁷²

Menurut hasil temuan studi dari Heddy Shri Ahimsa Putra bahwa sebab-sebab terjadinya tindak kekerasan terhadap anak umumnya sangat situasional dan bersifat pribadi. Artinya, suatu tindak kekerasan tertentu terjadi pada anak karena dia berada dalam kondisi dan situasi tertentu berinteraksi dengan individu lain (orang dewasa) yang tengah berada dalam kondisi tertentu pula. Kondisi dan situasi ini berbeda-beda dari waktu ke waktu. Berawal dari interaksi dan hubungan antarpribadi yang sangat spesifik inilah biasa suatu tindakan terjadi.⁷³

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan dan perlakuan kasar dari orang dewasa, dalam hal ini mereka bersikap pasrah. Seorang anak yang dipukul orangtuanya, niscaya ia sama sekali tidak akan berani melawan. Bahkan, seorang anak yang menjadi korban tindak pelecehan seksual pun, umumnya mereka tidak berani berbuat apa-apa karena diancam orang tua. Biasanya kasus semacam ini anak yang diperkosa orang tuanya sendiri baru diketahui publik setelah anak itu sekian lama memendam rasa takut, tak lagi tahan, dan kemudian melaporkan ke ibunya atau masyarakat sendiri tidak lagi bisa di tipu sebab si anak sudah terlanjur hamil tanpa diketahui dengan jelas siapa pasangannya yang sah.⁷⁴

Secara teoretis, anak yang menjadi korban tindak kekerasan bisa saja mengalami luka fisik yang ringan sampai yang serius, tetapi tak jarang penderitaan ini terjadi penderitaan ini melukai ruang psikologis anak dan menimbulkan rasa traumatik yang mendalam akibat ulah orang dewasa yang sebelumnya sama sekali tidak pernah mereka bayangkan. Bisa dibayangkan, apa yang dapat dilakukan anak-anak bila mereka menjadi korban pemerkosaan. Ditengah kondisi masyarakat yang didominasi nilai patriarki dan masih menggunakan nilai-nilai keperawanan, anak-anak wanita yang menjadi korban tindak pemerkosaan bisa dipahami jika mereka merasa hidupnya sudah tidak berarti lagi. Anak-anak yang tak kuat menanggung rasa malu, tak jarang kemudian lebih memilih bunuh diri untuk menghapus aib yang terpaksa ditanggungnya itu.⁷⁵

7. Membangun Kepedulian

Tindak kekerasan yang dialami anak-anak sesungguhnya bukan sekedar problema psikologis yang hanya terjadi di lingkungan keluarga yang *broken home*, orang tua yang frustrasi dan keluarga-keluarga miskin tak kuat menanggung tekanan hidup, melainkan hal ini merupakan sebuah problematika hal ini merupakan sebuah masalah sosial yang membutuhkan perhatian kolektif dari seluruh komponen masyarakat. Beberapa hal yang direkomendasi yang dinilai perlu dilakukan untuk mengeliminasi, mencegah, dan menangani kasus kekerasan anak yaitu:

- a. Menumbuhkan minat, perhatian dan empati seluruh masyarakat terhadap permasalahan tindak kekerasan yang dialami anak-anak, langkah awal yang dibutuhkan yaitu bagaimana menyadarkan kepada masyarakat bahwa masalah ini tidak cukup hanya kita sikapi dengan sekedar berbalas kasihan kepada anak yang menjadi korban kekerasan atau mengutuk keras-keras perlakuan orang-orang yang tega menganiaya. Kediaan untuk mengambil langkah konkret mencegah agar anak-anak yang menjadi korban tidak makin

⁷²*Ibid*, 52

⁷³*Ibid*, 53

⁷⁴*Ibid*, 56

⁷⁵Sri Sanituti, *Anak-anak yang teraniaya*, (Jatim: UNICEF, 2001), 23

bertambah, atau paling tidak bersedia melaporkan kasus kekerasan pada anak yang terjadi di sekitar kita kepada lembaga-lembaga yang memiliki otoritas menangani soal ini, baik itu aparat kepolisian maupun lembaga-lembaga sosial di masyarakat yang memiliki komitmen untuk memberikan perlindungan sosial kepada anak-anak, khususnya anak yang menjadi korban dari perlakuan salah masyarakat termasuk korban perlakuan salah dari orangtua kandungnya sekalipun.

- b. Dibutuhkan perhatian publik yang benar-benar intensif terhadap kasus-kasus kekerasan anak yaitu dukungan dari kalangan insan pers untuk bersedia menempatkan isu kekerasan anak ini dalam kolom atau porsi pemberitaan yang lebih profesional dan menarik perhatian khalayak. Di samping itu, perlunya memberikan visi yang benar-benar baik kepada para wartawan dan para pekerja di media massa agar mereka dapat melaporkan kasus-kasus kekerasan anak dalam perspektif yang benar-benar terarah yang menempatkan posisi anak sebagai korban yang tak berdaya, yang membutuhkan uluran tangan dari semua pihak.⁷⁶
- c. Kasus korban kekerasan anak dibutuhkan kesediaan dari kita untuk mengulurkan tangan untuk tangan untuk ikut membantu agar nasib anak-anak yang lemah itu tidak makin terkorbankan atau terpinggirkan.
- d. Di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga lokal yang dapat dijadikan pioner atau agen untuk me-monitoring kasus-kasus kekerasan anak yang terjadi di masyarakat adalah LSM lokal, pondok pesantren, forum arisan, kelompok pkk, karang taruna, remaja mesjid, pengurus rt/rw, forum keagamaan, forum pengajian, forum yasinan, dan sebagainya. Hanya persoalan kemudian, pemahaman, kesadaran, dan visi orang-orang dan lembaga-lembaga itu terhadap persoalan anak. Khususnya masalah kekerasan anak umumnya masih belum berkembang secara maksimal, sehingga ada baiknya jika lembaga-lembaga yang telah memiliki pengalaman menangani persoalan ini (seperti lembaga perlindungan anak) memelopori untuk melakukan sosialisasi, pelatihan, diskusi, seminar, lokakarya, dan menggelar forum-forum lain yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan menyadarkan masyarakat terhadap perlunya menangani masalah kekerasan anak secara lebih serius, dan mengacu pada upaya pemenuhan dan penegak hak-hak anak.⁷⁷
- e. Salah satu kesulitan untuk mendeteksi dan menangani kasus kekerasan anak adalah karena ruang kejadian kasus ini yang umumnya berada di yaitu privat di lingkungan intern keluarga korban yang acap kali dipandang masyarakat tabu untuk dicampuri oleh orang atau pihak lain. Untuk menerobos celah-celah wilayah privat, karena itu upaya monitoring dan penanganan kasus kekerasan pada anak sehingganya memanfaatkan dan meminta dukungan dari lembaga-lembaga atau pihak tertentu yang fungsional dan eksis di lingkungan lokal, seperti ibu-ibu anggota pkk, kelompok dasa wisma, pengurus RT/RW dan lain-lain yang betul-betul mengenal dan dekat dengan kehidupan sehari-hari keluarga dilingkungannya. Pada tahap awal, sudah tentu pendekatan yang di gunakan bukanlah pendekatan legal-formal yang secara gegabah menempatkan pelaku kekerasan anak sebagai tersangka dan harus diproses secara hukum.
- f. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangkitkan perhatian dan kesadaran publik terhadap arti penting perlindungan bagi anak-anak yaitu melakukan kampanye gerakan “semua sayang anak”. Dalam hal ini, LPA sebagai salah satu lembaga yang memiliki concern terhadap persoalan ini dapat memeloporinya dengan melakukan kampanye kepada kelompok-kelompok yang lebih spesifik yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sebagai pihak agar lebih peka pada arti penting

⁷⁶ Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak*, 61

⁷⁷ *Ibid*, 62

perlindungan anak, dan sekaligus merintis upaya pengembangan kelompok kontrol dari masyarakat sendiri untuk masa depan anak-anak mereka sendiri.⁷⁸

- g. Tindak kekerasan cukup banyak terjadi dilingkungan sekolah dimana pelakunya adalah guru, maka ada baiknya jika dikalangan siswa dibentuk semacam forum atau lembaga yang menempatkan anak sebagai subjek untuk ikut memonitor dan melaporkan kasus-kasus kekerasan anak yang terjadi dilingkungan sekolah kepada pihak yang berwenang, baik aparat polisi, kepala sekolah, maupun lembaga sosial lain seperti LPA.
- h. Mengingat dalam tindakan kekerasan seksual acap kali yang menjadi korban yaitu anak-anak wanita. Dimana mereka sering kali mengalami trauma yang luar biasa pasca-perkosaan bahkan kehamilan yang tidak diinginkan maka penanganan terhadap korban benar-benar spesifik, mulai dari proses pendampingan dan persiapan bagi korban untuk dapat melewati masa trauma secara baik, yang tidak sampai menunggu perkembangan masa depannya. Dengan cara bekerja sama dengan lembaga-lembaga pemerhati masalah perempuan baik itu PSW, *child crisis center* (C3) untuk menangani kasus-kasus kekerasan pada anak.
- i. Untuk kepentingan proses penyelidikan terhadap kasus kekerasan pada anak yang menjadi wewenang aparat kepolisian, sehingga dibentuk suatu unit khusus yang ditangani oleh polisi yang benar-benar memiliki empati terhadap anak-anak. Dalam hal ini, polwan dapat lebih dikedepankan untuk menangani kasus kekerasan pada anak, sebab dari mereka diharapkan dapat lebih bersikap luwes, baik ketika berhadapan dengan pelaku maupun korban penganiayaan.⁷⁹

C. Teori Kontrol Sosial

Pengertian teori kontrol atau control theory merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau social control theory merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan. Dengan demikian, pendekatan teori kontrol sosial ini berbeda dengan teori kontrol lainnya.

Pemunculan teori kontrol sosial ini diakibatkan tiga ragam perkembangan dalam kriminologi. Pertama, adanya reaksi terhadap orientasi labeling dan konflik dan kembali kepada penyelidikan tentang tingkah laku kriminal. Kedua, munculnya studi tentang criminal justice sebagai suatu ilmu baru telah membawa pengaruh terhadap kriminologi menjadi lebih pragmatis dan berorientasi pada sistem. Ketiga, teori kontrol sosial telah dikaitkan dengan suatu teknik riset baru khususnya bagi tingkah laku anak/remaja, yakni self report survey. Perkembangan awal dari teori ini dipelopori Durkheim (1895). Perkembangan berikutnya selama tahun 1950-an beberapa teoretis telah mempergunakan pendekatan teori kontrol terhadap kenakalan anak remaja.⁸⁰

1. Proses Kontrol Sosial

- a. Melalui Proses Sosialisasi

Cara pengendalian sosial yang paling mendasar adalah melalui proses sosialisasi. Sosialisasi berperan dalam mengajarkan seseorang agar dapat berperilaku sesuai harapan/ekspektasi anggota masyarakat tempat ia berada. Sosialisasi mencakup proses penanaman perilaku, sikap dan pola pikir serta nilai-nilai sosial yang disepakati bersama. Secara lebih lanjut, sosialisasi juga berperan dalam menginternalisasikan nilai dan norma –

⁷⁸*Ibid*, 63

⁷⁹*Ibid*, 64

⁸⁰ Yesmil Anwar, Adang, *Kriminologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 74

suatu bentuk penghayatan terhadap nilai sosial yang muncul dari dalam diri seseorang akibat proses sosialisasi.

b. Melalui Tekanan Sosial

Cara pengendalian sosial ini membuat seseorang secara langsung atau tidak langsung menyesuaikan perilakunya dengan perilaku kelompoknya. Suatu kelompok berperan besar dalam mempengaruhi sikap, perilaku, cara pikir serta keyakinan seseorang.

c. Melalui Kekuatan Penegak Hukum

Melalui kekuatan merujuk pada seperangkat norma atau peraturan hukum tertulis yang memuat pedoman perilaku manusia dalam bertindak beserta hukuman yang akan didapati oleh orang yang melanggar.

2. Fungsi Kontrol Sosial

Kontrol sosial memiliki beberapa fungsi yakni:

- a. Mempertebal keyakinan masyarakat terhadap norma sosial
- b. Memberikan imbalan kepada warga yang menaati norma
- c. Mengembangkan rasa takut
- d. Mengembangkan rasa malu
- e. Menciptakan sistem hukum
- f. Menciptakan kondisi keteraturan sosial
- g. Mencegah intensitas terjadinya penyimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat
- h. Menjaga dan memperkuat integrasi sosial guna tercipta keselarasan dan harmoni dalam masyarakat.

3. Tokoh : Travis Hirschi

Teori Kontrol Sosial dikembangkan oleh Travis Hirschi pada tahun 1969. Ini menyatakan bahwa perilaku individu terikat oleh masyarakat, dan sejauh mana seorang individu merasakan ikatan atau komitmen kepada masyarakat menentukan penyimpangan mereka dari norma-norma sosial konvensional.

Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan berbagai ragam pandangan tentang kesusilaan/morality, dan seseorang bebas untuk melakukan kejahatan/simpangan tingkah lakunya. Selain menggunakan teknik netralisasi untuk menjelaskan tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan (moral) pelaku terhadap masyarakat.

Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi baik atau jahat. Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik atau jahat kalau masyarakat membuatnya begitu.

Pengertian teori kontrol atau control theory merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau social control theory merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan. Dalam konteks ini, teori kontrol sosial sejajar dengan teori konformitas. Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Travis Hirschi, proposisi teoretisnya adalah:

- a. Segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada.

- b. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti: keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompok- kelompok dominan lainnya.
- c. Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal.
- d. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.⁸¹

Lebih lanjut Travis Hirschi memetakan empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yang terkandung di dalam proposisinya, yaitu *attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan atau keyakinan). Empat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Trischi dinamakan social bonds yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu.⁸²



⁸¹Elly Setyadi dan Usman Kholip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:Kencana, 2011), 243

⁸²*Ibid.* 116

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Kadir, Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bhakri, 2004.
- Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Cet-1 edisi IV, Bandung: Nuansa Cendekia, 2018
- Agus, Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Agustino Leo, *Dasar-dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Asep, Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2013
- , *Sosiologi Anak*, Jakarta: Kencana, 2019
- Cholid, Narbuko, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Yayasan Bumi Aksara, 2007.
- Departement Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Dokumentasi, *Dinas PPPA Provinsi Lampung*, 2023
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitish Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2022
- J.W Creswell, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV. Andi, 2010.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Kun Maryadi, *Perspektif Ilmu Sosiologi*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2001.
- Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2002
- Luh Ketut Suryani dan Cokorda Bagus Jaya Lesmana, *Pedofil: Penghancur Masa Depan Anak*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Maidin, Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam system peradilan pidana Anak Indonesia*, Retrika Aditama, Bandung, 2008.
- Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- M. Noor Syaid, *Penyimpangan Sosial Dan Pencegahannya*, Semarang: Alpri, 2019
- Siswanto, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Andi, 2007
- Solichin, Abdul wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- , *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2016

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004
- Sri Sanituti, *Anak-anak yang teraniyaya*, (Jatim: UNICEF, 2001
- Tahjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, Bandung: Afabeta, 2008
- Tammi Prastowo, *Waspada Kekerasan di Sekitar Kita*, (Kalimantan Barat: PT. Maraga Borneo Tarigas, 2018
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014
- Zakariya Ahmad Al Barry, *Hukum Anak-anak dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 2011

Jurnal

- Dizzy Fahreza, *peran unit Dinas PPPA polres ogan ilir dalam memberikan perlindungan terhadap anak korban tindak pidana pencabulan oleh ayah tirinya (studi di unit pelayanan perempuan dan anak polres ogan ilir)*, Palembang: Unsri, 2018.
- Haloho, "Efektivitas Kinerja Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau Tahun 2013 Dalam Menangani Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)". Riau: Cipta Karya, 2013.
- Jhon Drik Pasalbessy, *Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya*, Jurnal Sasi, Vol.16, No. 3 Bulan Juli- September 2010
- Miftahur Rohman Amrullah, *Peran perlindungan perempuan dan anak (DINAS PPPA) dalam penanganan anak berkasus hukum di polres Banyumas*. Banyumas: IAIN, 2010.
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 02 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.
- Peraturan Gubernur Nomor 69 Tahun 2016 Tentang Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas PP dan PA Provinsi Lampung.
- Uswatun Khasanah dan Santoso Tri Raharjo, *Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat*, (Sosial Work Jurnal, Vol.6 No. 1.), 83

Internet

<https://p2tp2a.acehprov.go.id/index.php/profil/read/2017/02/21/103/sejarah-p2tp2a.html>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2023.

<https://p2tp2a.acehprov.go.id/index.php/profil/category/103/sejarah-p2tp2a.html>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2023

Kekerasan Terhadap Anak (ON-LINE) di akses dalam http://eprints.undip.ac.id/46181/3/DEBY_PRISCIKA_PUTRI_22010111110152_LapKTI_BAB2.pdf pada tanggal 16 Mei 2023

Wawancara

Wawancara, *Kepala Dinas PPPA Kota Bandar Lampung*, 18 Juli 2023

Wawancara, *seksi pencegahan penanganan kekerasan anak*, Neti Gusria, Bandar Lampung, 18 Juli 2023.

Wawancara, *Bidang data informasi gender dan anak*, Meidiana Sari, Bandar Lampung, 18 Juni 2023

Wawancara, *Seksi Pemenuhan Hak Anak (Penggerak Swadaya Masyarakat)*, Tri Ismanti, Bandar 18 Juni 2023

Wawancara, NK (orang tua korban), 22 Juli 2023

Wawancara, TR (orang tua korban), 22 Juli 2023

Wawancara, YK (orang tua korban), 21 Juli 2023

